

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa di dalam film *Jakarta vs Everybody* terdapat beberapa adegan yang merepresentasikan budaya patriarki. Beberapa adegan dalam film ini memiliki makna yang menggambarkan beberapa bidang yang dikontrol oleh laki-laki dalam sistem patriarki. Bidang-bidang tersebut antara lain reproduksi, seksualitas dan gerak perempuan.

Dalam film ini peneliti menemukan tanda-tanda bagaimana peran laki-laki merepresentasikan budaya patriarki yang masih berkembang disekitar kita. Tanda-tanda tersebut dianalisis menggunakan analisis semiotika sanders pierce yaitu *triangle meaning* atau biasa disebut segitiga trikotomi. Segitiga trikotomi meliputi *Sign, Object dan Interpretant*.

Pada konteks film ini bentuk budaya patriarki masih kental adanya dan direpresentasikan melalui beberapa adegan. Sosok pria yang menjadi sosok yang dominan melakukan budaya patriarki adalah Dom dan Radit. Radit yang merupakan pasangan dari Pinkan membatasi ruang gerak serta memberikan stereotype negatif terhadap pinkan. Sedangkan Dom melakukan beberapa pelecehan seksual secara verbal maupun non verbal.

Perilaku Dom terhadap beberapa pemeran wanita di film ini menunjukkan bahwa masih banyak pria yang meyakini bahwa wanita bisa diperlakukan semaunya. Wanita berada dikedudukan yang lebih rendah dan memiliki peran sebagai objek seksualitas.

Kekerasan seksual yang tergambaran masih banyak terjadi karena masih adanya ketimpangan gender, serta masih banyak orang

yang meyakini bahwa wanita berada di posisi yang lebih lemah. Baik di sektor ekonomi, sosial maupun sektor privat. Faktor hukum yang masih belum melindungi hak-hak wanita juga menjadi perhatian.

Seksualitas memiliki makna yang luas yang memiliki kompleksitas seks dan gender meliputi fisik, emosional, moral hingga norma sosial. Oleh karena itu permasalahan yang menimpa kaum perempuan tidak bisa dilepaskan dari budaya yang ada dalam masyarakat.

Dalam budaya patriarki seksualitas perempuan masih diletakkan pada peran yang tidak penting dan menjadi kaum yang dimarginalkan. Sehingga seringkali masih banyak diskriminasi terhadap kaum wanita yang tidak memiliki otoritas atas tubuhnya sendiri.

Walaupun pada dasarnya seksualitas perempuan tidak serta merta merupakan fakta yang terisolasi. Namun perasaan, sensasi, dan perilaku yang muncul pada struktur sosial kemudian dipermainkan dan dieksploitasi oleh patriarki. Kontrol penuh atas tubuh perempuan mengakibatkan perempuan dianggap sumber masalah apabila terjadi sesuatu yang menyimpannya.

## **5.2 Saran**

### **A. Akademis**

Temuan lain dalam penelitian ini agar bisa dijadikan landasan penelitian selanjutnya. Saran penulis agar tema kesetaraan gender atau tema lainnya yang bisa dijadikan acuan peneliti selanjuta dalam meneliti film *Jakarta vs Everybody*

### **B. Praktis**

Sutradara film selanjutnya untuk terus mengangkat isu patriarki dalam rangka untuk membuka wawasan penonton film bahwa budaya patriarki masih banyak di sekitar kita.

